

**RELEVANSI ALIRAN IDEALISME DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL**

Ni'ma UqbalKuroma¹, Fika Safnatunnajah², Rizkiyya Ramandhani³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

nima.uqbalkuroma25001@mhs.uingusdur.ac.id,

fika.safnatunnajah25002@mhs.uingusdur.ac.id,

rizkiyya.ramadhani25012@mhs.uingusdur.ac.id,

muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The massive development of digital technology in the last two decades has fundamentally altered how humans learn, interact, and shape their identities. Character education now faces unprecedented pressures as moral values once transmitted face-to-face must compete with unfiltered digital content. Despite abundant studies on digital learning, limited research specifically examines idealism as a philosophical foundation for character education in digital contexts. This study aims to: (1) describe the concept of idealism in education, (2) analyze the characteristics of technology-based learning, and (3) examine the relevance of idealism to character education in the digital era. Using a Systematic Literature Review (SLR) method applied to 24 relevant academic articles from the period 2020–2025, this study selected sources from Google Scholar, ERIC, and Portal Garuda databases using inclusion and exclusion criteria involving keywords such as "idealisme," "pendidikan karakter," and "pembelajaran digital." Findings reveal that idealism emphasizing universal values, the supremacy of reason, and the moral purpose of education provides a robust philosophical foundation for digital learning ecosystems that are not only cognitively efficient but also morally transformative. Three key implementation forms are identified: teacher as digital role model, integration of digital ethics, and reflective moral discussion embedded in digital curricula. This study concludes that idealistic values, when integrated methodically into technology-based curricula, constitute an effective strategy for cultivating learners with strong character, critical thinking, and ethics in the post-digital age.

Keywords: *educational idealism; character education; digital technology*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas dirinya. Pendidikan karakter kini menghadapi tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya karena nilai-nilai moral yang selama ini diwariskan secara tatap muka harus bersaing dengan konten digital yang tidak selalu membawa pesan etis positif. Meskipun kajian tentang pembelajaran digital telah banyak dilakukan, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji aliran idealisme sebagai

landasan filosofis penguatan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep aliran idealisme dalam pendidikan, (2) menganalisis karakteristik pembelajaran berbasis teknologi digital, dan (3) mengkaji relevansi idealisme terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 18 artikel ilmiah yang relevan dari rentang tahun 2020–2025, kajian ini menelusuri sumber dari basis data Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda menggunakan kombinasi kata kunci "idealisme," "pendidikan karakter," dan "pembelajaran digital" dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Temuan menunjukkan bahwa idealisme memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi ekosistem pembelajaran digital yang tidak hanya efisien secara kognitif, tetapi juga transformatif secara moral. Tiga bentuk implementasi utama teridentifikasi: guru sebagai teladan moral digital, integrasi etika digital berbasis nilai absolut, dan kurikulum digital yang bersifat reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai idealistik dalam kurikulum berbasis teknologi digital secara metodis dan kontekstual merupakan strategi efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, kritis, dan beretika di era post-digital.

Kata Kunci: idealisme pendidikan; pendidikan karakter; teknologi digital; pembelajaran berbasis teknologi, filsafat pendidikan

A. Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 telah melahirkan era baru yang ditandai oleh integrasi teknologi digital pada hampir semua aspek kehidupan termasuk sektor pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Teknologi digital telah mendatangkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Saat ini jarak dan waktu bukanlah penghalang, sumber belajar tersedia tanpa batas hanya dalam genggaman tangan. Platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Ruangguru, Zenius, hingga berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik

mengakses materi berkualitas tinggi kapan pun dan di mana pun mereka berada. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Peran mereka bertransformasi menjadi fasilitator dan pembimbing dalam ekosistem belajar yang lebih terbuka dan kolaboratif (Rahma et al., 2025). Pembelajaran pun menjadi lebih personal, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik, sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (National Research Council National Museum of the Philippines, 2012).

Namun di balik segala kemajuan yang ditawarkan, teknologi digital menyimpan sisi lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Keterhubungan tanpa batas yang ditawarkan dunia digital justru membawa ancaman serius terhadap perkembangan karakter generasi muda. Peserta didik yang menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang muncul tanpa adanya filter melalui sosial media digital. Nilai-nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat yang seharusnya menjadi pondasi kepribadian seorang pelajar, perlahan-lahan terkikis oleh budaya instan, hedonisme virtual, dan relativisme moral yang disebarluaskan oleh konten-konten digital tanpa batas (Luthfi et al., 2024).

Kondisi krisis moral di kalangan pelajar Indonesia semakin mengkhawatirkan, hal tersebut ditandai dengan banyaknya kasus kasus degradasi moral pelajar khususnya pada penyalahgunaan teknologi digital. Kasus pertama terjadi pada awal tahun 2026, di SMPN 214 Jakarta, sekelompok siswa laki-laki dilaporkan melakukan perundungan di sosial media atau

cyberbullying bermuatan pelecehan seksual terhadap seorang siswi (Miftahul Munir, 2026). Tindakan tersebut jelas mencoreng institusi pendidikan sebagai ruang belajar yang seharusnya aman dan media sosial yang seharusnya menjadi media komunikasi yang etis. Kedua, pada September 2023, di SMPN 2 Cimanggu, Cilacap, seorang ketua geng pelajar melakukan penganiayaan terhadap rekan satu sekolahnya hingga korban mengalami patah tulang rusuk. Yang lebih memprihatinkan, aksi kekerasan tersebut sengaja direkam oleh anggota geng pelaku dan kemudian menyebar luas di media sosial, sementara siswa-siswa lain yang menyaksikan memilih untuk berdiam diri tanpa berupaya meleraikan (Yusuf, 2023). Ketiga, pada Ramadan 2026, fenomena "perang sarung" yang semula hanya dianggap sebagai permainan tradisional berubah menjadi pemicu tawuran antar kelompok remaja yang terjadi hampir setiap hari di berbagai wilayah Kabupaten Bekasi dan viral di media sosial (Azzam, 2026). Kasus ini mengindikasikan bahwa ruang digital kini kerap disalahgunakan oleh kelompok pelajar semata-mata demi

mengejar popularitas dan atensi public semata. Kasus-kasus tersebut bukan sekadar angka statistik, ia merupakan cerminan nyata dari krisis karakter yang sedang melanda generasi penerus bangsa di tengah derasnya arus digitalisasi.

Menghadapi realitas tersebut, pendidikan dituntut agar tidak hanya mengikuti arus digitalisasi, tetapi mampu menjadi benteng sekaligus pemandu nilai di Tengah berkembangnya teknologi. Di sinilah relevansi filsafat idealisme menemukan urgensinya kembali. Sebagai salah satu mazhab tertua dalam sejarah filsafat pendidikan, idealisme menawarkan perspektif mendasar dalam merespon krisis ini. Berakar pada pemikiran Plato yang meyakini bahwa realitas sejati adalah ide yang bersifat abadi dan universal, idealisme memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jiwa menuju kebenaran yang hakiki (Krisdiana et al., 2022; Puspitasari et al., 2024). Kant dan Hegel memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa akal budi manusia mampu melampaui pengalaman inderawi menuju prinsip moral universal, dan bahwa pendidikan merupakan dialektika

menuju realisasi diri yang lebih tinggi (Madung & Lasar, 2025). Dalam kerangka ini, teknologi bukan tujuan melainkan instrumen yang harus tunduk pada nilai-nilai luhur kemanusiaan, sementara pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan itu sendiri (Muslim, 2023).

Pendekatan idealisme diperlukan justru karena ia memberikan fondasi moral yang tidak mampu disediakan oleh pendekatan pragmatis semata. Di era ketika algoritma mendominasi dan efisiensi menjadi tolak ukur keberhasilan, idealisme mengingatkan bahwa pendidikan pada hakikatnya berurusan dengan pembentukan manusia, bukan semata pencetakan tenaga kerja (Rejeki & Ismail, 2021). Ia mendorong integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral ke dalam setiap aspek pembelajaran digital (Krisdiana et al., 2022; Nuraenia et al., 2026). Berangkat dari keprihatinan inilah, artikel ini mengkaji relevansi aliran idealisme dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran berbasis teknologi digital, serta bagaimana fondasi filosofis tersebut dapat menjadi

kompas moral bagi guru, perancang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang tidak hanya canggih secara teknologis, tetapi juga bermartabat secara kemanusiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan transparan dalam menelusuri, menyeleksi, dan menganalisis literatur relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-filosofis dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Seluruh tahapan SLR dalam penelitian ini mengikuti protokol yang dapat direplikasi oleh peneliti lain sebagaimana diuraikan berikut.

Sumber basis data yang digunakan adalah Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), dan Portal Garuda. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: "idealisme" or "idealism" and "pendidikan karakter" or "character education" and "pembelajaran digital" or "digital learning" and "teknologi pendidikan". Batasan tahun pencarian ditetapkan

pada periode 2020–2025 untuk memastikan kemutakhiran data.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) diterbitkan antara tahun 2022–2025; (2) relevan secara tematik dengan idealisme, pendidikan karakter, atau pembelajaran berbasis teknologi digital; (3) merupakan artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks akademik, atau laporan kebijakan pendidikan yang kredibel; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel tanpa tinjauan sejawat (non-peer reviewed); (2) opini atau editorial tanpa data akademik; dan (3) sumber yang tidak dapat diakses teksnya secara lengkap.

Dari proses penelusuran awal diperoleh 47 sumber potensial. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan judul dan abstrak, tersaring 31 sumber yang relevan. Setelah pembacaan teks penuh (full-text screening) dan penerapan kriteria inklusi-eksklusi secara ketat, diperoleh 18 artikel ilmiah yang memenuhi syarat dan dianalisis sebagai basis penarikan kesimpulan dalam kajian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis kritis untuk menghubungkan doktrin idealisme

dengan dinamika pembelajaran berbasis teknologi digital dan tantangan pendidikan karakter saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Aliran Idealisme dalam Pendidikan

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat tertua sekaligus paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran pendidikan manusia. Secara sederhana, idealisme berpandangan bahwa hal yang nyata dan paling penting di dunia ini bukanlah material fisik yang bisa dilihat dan disentuh, melainkan ide, pikiran, dan nilai-nilai yang bersifat abadi dan universal (Hariyasasti et al., 2025). Berbeda dengan aliran materialisme yang menempatkan materi sebagai dasar segala sesuatu, idealisme justru menjadikan pikiran dan gagasan sebagai fondasi utama dari seluruh realitas yang ada. Dalam konteks pendidikan, aliran ini menegaskan bahwa proses mendidik bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual menuju

kebenaran yang hakiki (Gumilar et al., 2024)

Tokoh yang paling sering dikaitkan dengan aliran idealisme adalah Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup sekitar 427–347 SM. Plato berpendapat bahwa dunia yang kita lihat sehari-hari hanyalah bayangan atau tiruan dari dunia ide yang sesungguhnya. Dalam karyanya *The Republic*, Plato menggambarkan hal ini melalui alegori gua, di mana manusia diibaratkan sebagai tahanan yang hanya melihat bayangan di dinding gua dan mengira itulah realitas yang sebenarnya. Tugas pendidikan, menurut Plato, adalah membebaskan manusia dari ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran sejati. Dalam *The Republic*, pendidikan menjadi pusat dari negara ideal, sementara "metafora gua" menegaskan bahwa pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi pemimpin yang bijaksana. Pandangan inilah yang menjadi cikal bakal pemikiran idealisme dalam pendidikan hingga hari ini (Hariyasasti et al., 2025).

Setelah Plato, aliran idealisme terus berkembang dan diperkaya oleh para pemikir besar lainnya.

Immanuel Kant, filsuf Jerman abad ke-18, memberikan sumbangan penting dengan membedakan antara dunia fenomena yang dapat ditangkap oleh indera dan dunia noumena yang hanya dapat dipahami oleh akal budi. Kant mengkaji bidang moralitas dan etika secara mendalam dalam *Critique of Practical Reason*, dengan penekanan yang sangat berpengaruh pada pengembangan karakter manusia. Dalam konteks pendidikan, pemikiran Kant mengisyaratkan bahwa peserta didik harus dibimbing untuk menggunakan akal budinya secara mandiri dan bertanggung jawab, bukan sekadar menghafal fakta-fakta belaka. Penekanan Kant pada otonomi dan hukum moral memperkuat gagasan bahwa pendidikan seharusnya membentuk individu yang mampu mengambil keputusan moral berdasarkan kebenaran universal (Gumilar et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan secara lebih spesifik, aliran idealisme memiliki beberapa prinsip dasar yang penting untuk dipahami. Filsafat idealisme memandang pendidikan sebagai

proses spiritual dan intelektual yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai universal seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menuntun peserta didik menuju kesempurnaan diri. Kedua, idealisme menempatkan guru pada posisi yang sangat sentral sebagai teladan moral sekaligus pembimbing para siswanya. Dalam kerangka filosofis ini, guru memegang peran utama sebagai contoh etis dan pemandu intelektual yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Ketiga, kurikulum dalam perspektif idealisme berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan abadi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan yang berlaku lintas zaman dan budaya.

Peran sekolah dalam perspektif idealisme dipandang sebagai lingkungan pertumbuhan mental di mana nilai-nilai yang bersifat mutlak, tidak berubah, konsisten,

dan idealistis harus diajarkan kepada peserta didik. Sekolah adalah tempat di mana pengetahuan diperoleh melalui pikiran dan penemuan melalui penalaran. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, yang sejalan dengan semangat Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Berbagai penelitian kontemporer menemukan adanya hubungan yang sangat erat antara filsafat idealisme dengan pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam penanaman nilai religius, moral, dan etika, termasuk relevansinya dalam pembaruan kurikulum pendidikan seperti Kurikulum Merdeka.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan idealisme dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, terutama melalui kurikulum yang menerapkan prinsip-prinsip idealisme, sekaligus memperkuat pentingnya mengintegrasikan filosofi pendidikan idealisme dalam pembelajaran modern. Dengan demikian, aliran idealisme bukan

sekadar warisan pemikiran kuno yang usang, melainkan sebuah perspektif filosofis yang terus hidup dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era manapun, termasuk di era digital seperti saat ini.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Pembelajaran yang didasarkan pada teknologi digital yang mengacu pada penggunaan perangkat, sistem, dan media digital untuk mendukung proses belajar sehingga lebih efisien, efektif dan fleksibel. Bentuk aplikasinya sangat bervariasi, dari e- learning, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle, hingga platform kolaboratif yang berbasis cloud. Penerapan teknologi memberikan keuntungan yang jelas; mempermudah akses belajar, meningkatkan fleksibilitas, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang lebih interaktif dan bervariasi melalui video, animasi dan simulasi (Fitria & Muthi, 2024). Namun, terdapat juga beberapa dampak negatif yang muncul, seperti keterbatasan

akses internet di daerah terpencil, kesiapan pendidik dan peserta didik yang tidak merata serta potensi yang kognitif.

Ainia & Mada pada penelitiannya ditahun 2024 menemukan bahwa dampak algoritma media sosial sering kali lebih mendalam dibandingkan dengan narasi moral yang diajarkan dikelas. Ishak et al., (2025) menambahkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat memecah fokus belajar dan mengurangi kualitas refleksi terhadap nilai nilai karakter. Situasi ini menegaskan perlunya dasar filosofis yang mendesak untuk mengarahkan penggunaan teknologi dengan cara yang bermartabat dan bertujuan.

3. Relevansi Idealisme terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Menjawab tujuan penelitian ketiga dan sekaligus menjadi temuan utama kajian ini, idealisme terbukti memiliki relevansi yang kuat dan multidimensi terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital.

Relevansi tersebut terartikulasi dalam tiga dimensi implementasi.

Pertama, guru sebagai teladan moral digital. Khatimah & Ismail (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital sangat bergantung pada sosok guru yang mampu berperan sebagai role model digital dan bukan hanya menguasai aspek teknis, tetapi menunjukkan integritas moral dan kebijaksanaan dalam setiap aktivitas di ruang kelas maupun virtual. Prinsip ini selaras dengan pandangan idealistik bahwa guru adalah sumber kebenaran dan moral bagi peserta didik.

Kedua, penguatan etika digital. Mukaddam & Cahyadi (2025) menyatakan bahwa etika digital bukan sekadar aturan formal, melainkan kesadaran otonom untuk menggunakan teknologi demi kesejahteraan dan kebenaran sebuah konsep yang secara langsung mencerminkan prinsip idealistik tentang nilai-nilai universal yang harus diinternalisasikan, bukan sekadar dipatuhi. Dengan landasan etika yang kuat, peserta didik memiliki filter mandiri untuk menolak

konten negatif (Ainia & Mada, 2024).

Ketiga, kurikulum digital berbasis refleksi moral. (Mutoharoh et al., 2024) berargumen bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran berbasis teknologi bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan agar kemajuan perangkat keras selaras dengan perkembangan karakter penggunaannya. (Iskandar et al., 2025) menambahkan bahwa transformasi kurikulum yang didasari nilai-nilai filosofis mampu menjaga jati diri pendidikan karakter di tengah gelombang teknologi.

Pilar idealisme dapat diterjemahkan ke dalam metode dan tindakan nyata di platform digital. Contoh konkretnya: guru dapat membuka forum diskusi Sokratik di Google Classroom dengan mengajukan pertanyaan dilema moral seperti "Apakah boleh menyebarkan informasi yang belum diverifikasi jika tujuannya baik?" Siswa kemudian merespons secara tertulis dan argumentatif, melatih supremasi akal budi sekaligus memperkuat nilai kejujuran intelektual dua pilar

utama idealisme. Contoh lain: penugasan jurnal reflektif mingguan melalui Google Docs di mana siswa mengaitkan pengalaman belajar digital dengan nilai-nilai karakter, merupakan implementasi dimensi refleksi batin yang menjadi inti pandangan idealistik tentang pertumbuhan moral.

D. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan tiga poin utama. Dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan intelektual, moralitas, dan spiritual sebagai fokus utama, dengan prinsip prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai nilai inti yang bersifat absolut dan tetap, meskipun kondisi sosial dan teknologi digital menawarkan kemudahan dalam akses namun juga menyimpan ancaman moral yang serius seperti gangguan kognitif, penurunan etika, dan dominasi algoritma dalam mempengaruhi narasi moral yang memerlukan suatu dasar filosofis sebagai pegangan. Ketiga, idealisme terbukti tetap relevan dan bermanfaat sebagai landasan untuk memperkuat pendidikan karakter di zaman digital,

terutama melalui tiga aspek, guru sebagai panutan moral dalam konteks digital, internalisasi etika digital yang berkarakter pada nilai-nilai absolut, dan kurikulum digital yang bersifat reflektif serta berbasis nilai.

Dampak makro dari temuan ini menunjukkan bahwa idealisme bukan sekadar warisan filsafat klasik melainkan "jangkar moral siber" yang memberikan kestabilan nilai di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Integrasi nilai idealistik dalam kurikulum berbasis teknologi digital, apabila dilakukan dengan pendekatan yang terencana, kontekstual, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, merupakan cara yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, kritis, dan beretika di era pasca digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dibuat: (1) bagi para pembuat kebijakan, sebaiknya menggabungkan pemikiran filosofis tentang pendidikan terutama idealisme ke dalam kurikulum LPTK dan program PPG untuk memberikan landasan filosofis pada calon guru; (2) untuk para pendidik, perlu aktif berperan sebagai contoh moral di dunia digital dan menyusun metode

pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian; (3) bagi para peneliti, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi guna mengevaluasi efektivitas penerapan nilai-nilai idealistik dalam situasi digital secara empiris; dan (4) bagi pengembang teknologi pendidikan, penting untuk melibatkan pakar filsafat dan etika dalam merancang platform digital sehingga teknologi dapat meningkatkan interaksi pengguna juga mendukung perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K., & Mada, U. G. (2024). *The Role of Digital Ethics in Strengthening Character Education in the Digital Age*. *Peran Etika Digital dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital*. 22(2), 142–150.
- Azzam, M. (2026). *Perang Sarung Berubah Tawuran di Bekasi, Para Remaja Bawa Kayu dan Petasan*. WartaKotalive.Com. <https://wartakota.tribunnews.com/bekasi/882930/perang-sarung-berubah-tawuran-di-bekasi-para-remaja-bawa-kayu-dan-petasan>.

- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Fitria, G., & Muthi, I. (2024). *Strategi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Digital Interaktif Pada Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone*. 2(8), 360–364.
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. *Journal of Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1–19.
- Ishak, M., Baydhowi, B., Mahfud, M., & Mas'odi. (2025). Gen Z Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 328–338. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351>
- Iskandar, Sudesmi, N. N. S., Sandriani, P., & Zulfikar. (2025). *RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL PENDAHULUAN Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter . Untuk memastikan proses pendidikan ber. 5(2), 207–219.*
- Khatimah, K., & Ismail. (2025). *TINJAUAN FILSAFAT IDEALISME TERHADAP PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DAN KARAKTER DI ABAD 21. 9(2).*
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- Madung, O. G. N., & Lasar, A. B. (2025). Filsafat Pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan

- sebagai Tujuan Pendidikan & Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 1–22.
<https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/view/267%0Ahttps://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/download/267/50>
- Miftahul Munir. (2026). *Terduga Pelaku Bullying dan Pelecehan Seksual di SMPN 214 Jaktim Disebut Anak Kolonel TNI AU*. WARTAKOTA TRIBUN NEWS.
<https://wartakota.tribunnews.com/jakarta/880310/terduga-pelaku-bullying-dan-pelecehan-seksual-di-smpn-214-jaktim-disebut-anak-kolonel-tni-au>
- Mukaddam, M. F., & Cahyadi, A. (2025). Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(November), 1204–1217.
<https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2992>
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Mutoharoh, Basrowi, & Sari, N. T. W. (2024). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG RELEVANSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.
- National Research Council National Museum of the Philippines. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century National Museum of the Philippines*.
- Nuraenia, A. I., Nuhab, M. S., & Rakhmawati, Y. (2026). *Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dan Literasi Digital dalam Penguatan Karakter Generasi Muslim*. 3(4), 1169–1174.
- Puspitasari, L., Idawati, I., Patta, N. F. J., & Indana, N. (2024). Analisis Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 164–173.
<https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2.42492>
- Rahma, I. D., Rahmadania, R., Ningrum, T. R. S., Edwar, Y., Oktara, Y. R., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6198–6203.

<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>

- Rejeki, N. I. T., & Ismail. (2021).
RELEVANSI ALIRAN
IDEALISME DALAM
PERUMUSAN DAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA. *Jurnal Inovasi
Penelitian*,
1(0.1101/2021.02.25.432866),
1–15.
- Yusuf, M. D. (2023). *Kasus “Bullying”
Siswa SMP di Cilacap Dipicu
karena Korban Gabung Geng
Lain*. Kompas.Com.